

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan serta analisis tentang “Pendidikan Agama pada masyarakat dalam pemikiran K.H. Sahal Mahfudh” peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi pemikiran Kiai Sahal terhadap pendidikan agama dalam masyarakat adalah:
 - a. Rendahnya kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat terhadap Allah SWT, kesemarakan kehidupan beragama masih dalam batas-batas kegiatan ritual yang belum disertai dengan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.
 - b. Adanya pergeseran tatanilai lama (Tradisional) yang lebih mementingkan nilai-nilai kebersamaan, keselarasan dan kegotong-royongan kearah tata-nilai baru (modern) yang lebih mementingkan nilai-nilai individualisme dan materialisme serta hedonisme.
 - c. Hilangnya budaya malu di kalangan masyarakat, bahkan yang lebih memprihatinkan, hal ini tidak hanya melanda kalangan masyarakat bawah tetapi justru dari kalangan elit yang seharusnya mereka menjadi contoh dan tauladan dalam masyarakat.
 - d. Derasnya arus informasi lewat media elektronik dan media cetak yang menawarkan berbagai kesenangan tidak diimbangkan dengan ketahanan mental yang cukup kuat, mendorong orang untuk mengambil jalan pintas.
 - e. Semakin merosotnya wibawa lembaga pendidikan sebagai lembaga moral, terutama pendidikan sekolah dan keluarga. Hal ini terjadi karena semakin menyempitnya arti pendidikan menjadi pengajaran dan dari pengajaran menjadi latihan keterampilan yang tidak memiliki akses yang cukup memadai dalam pengembangan sikap mental.
 - f. Semakin merosotnya wibawa hukum, ditengarai dengan bergesernya norma-norma hukum yang semula mengandung nilai yang bersifat sakral dan berada dalam kawasan lembaga moral, menjadi sesuatu yang sekedar memiliki nilai politis dan taktis. Sehingga tidak jarang kita temui proses persidangan di lembaga peradilan, dialog antara aparat penegak hukum dengan terdakwa dan pembela bukan didasari atas hati nurani dan tunuttan untuk melakukan uji

terhadap kebenaran hukum, melainkan hanya uji terhadap permainan dan penerapan kata-kata dalam konteks tata bahasa.

- g. Dari sudut lembaga pendidikan, faktor merosotnya kualitas lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencetak tenaga pendidik (LPTK), kalau pada awal tahun 1950 samapai 1970 hampir semua LPTK, memiliki asrama sebagai sarana untuk melakukan pendidikan kepribadian, tetapi konsep pendidikan pada LPTK sekarang baik di IKIP maupun Fak. Tarbiyah IAIN, sangat sedikit sekali memeberikan perhatian terhadap pembentukan kepribadian bagi para calon tenaga pendidik tersebut.
2. Pandangan Kiai Sahal terhadap pendidikan Agama dalam masyarakat adalah bahwasannya pada dasarnya pendidikan agama tidaklah hanya terbatas dalam pengertiannya sebagai panduan rituil saja, pendidikan agama harus juga di sikapi sebagai tuntunan moral dan spiritual dan juga haruslah mencakup kepentingan kemanusiaan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, politik dan aspek kehidupan lainnya dalam rangka mewujudkan karakteristik masyarakat islami yang sarat dengan kerja-kerja kooperatif yang mampu membentuk masyarakat yang tidak hanya mampu bersaing tetapi juga mampu bersanding, memiliki kemandirian, sikap lebih mementingkan orang banyak dari pada dirinya sendiri, serta memiliki etos kerja yang baik. yang pada akhirnya pendidikan agama berhasil mendorong manusia untuk mencapai tujuan dan fungsi kemanusiannya. Menurut Kiai Sahal fungsi manusia di bumi ini adalah sebagai “Khalifah Allah” yang *Akrom* (lebih mulia) yang berarti lebih bertaqwa kepada Allah dan yang *Sholih* yang mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam. Fungsi manusia sebagai khalifah adalah pertama “*Ibadatullah*” baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dimana didalam komunitas berbangsa mereka juga dituntut oleh ajaran Islam untuk memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial. Fungsi kedua, adalah “*Imaratul arqli*” yakni membangun bumi ini dengan berbagai upaya untuk menunjang berbagai kebutuhan hidup sebagai sarana melakukan ibadah dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, yakni *Sa’adatuddaraini*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang selama ini telah dilakukan oleh peneliti dalam tugasnya menyelesaikan skripsi, peneliti sangat yakin dan percaya diri bahwa skripsi ini mempunyai nilai signifikansi bagi pembangunan pendidikan Agama yang berbasiskan nilai-nilai agama yang telah dibawa oleh pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Penelitian tentang pendidikan Agama sedikit atau banyak sudah pernah dilakukan, Namun fokus penelitian terkait tentang pendidikan Agama dalam masyarakat tidak banyak diteliti sehingga di sini diharapkan kedepannya hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kembali bagi penelitian yang selanjutnya dan diharapkan dapat melahirkan paradigma baru terhadap pendidikan Agama yang lebih baik.
2. Paradigma pendidikan Agama dalam masyarakat yang peneliti dapatkan dari sumbangsih pemikiran Kiai Sahal dirasa perlu untuk ditumbuh-kembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berwawasan luas, maju, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keberbudayaan, serta memiliki pekerti yang luhur.
3. Kajian tentang tentang pendidikan Agama dalam masyarakat, diharapkan akan menambah wawasan bagi para pembaca akan luasnya ilmu pengetahuan dan mampu memotivasi semua lapisan masyarakat untuk selalu dapat saling bahu membahu dalam menjalani kehidupan bukan untuk saling menjatuhkan karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia dibekali potensi yang sama.

